

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan limbah masker daur ulang atau masker sekali pakai menjadi sebuah polemik baru di Indonesia semenjak adanya pandemi Covid-19 yang mengharuskan masyarakat untuk menggunakan masker saat berada di tempat umum. Sesuai dengan Surat Edaran Nomor HK.02.02/I/385/2020 Tahun 2020, masyarakat wajib menggunakan masker saat berada di luar rumah untuk mencegah penyebaran virus (Kemenkes, 2020). Masker dibedakan menjadi dua jenis, yaitu masker medis dan masker non-medis (Rahmadania, 2022). Masker medis merupakan masker yang memiliki setidaknya tiga lapisan bermaterial non-sintetis. Sedangkan masker non medis memiliki material berupa kain dan tidak memiliki lapisan. World Health Organization (WHO) menganjurkan masyarakat untuk memakai masker dengan minimal 3 lapisan (Nurin, 2021). Dokter spesialis penyakit dalam, Dirga Sakti Rambe menyatakan bahwa masker kain tidak dianjurkan dan menyarankan masyarakat untuk beralih ke masker medis atau masker sekali pakai (Azizah, 2021). Hal itu menjadi penyebab terjadinya peningkatan sampah masker medis dan masker sekali pakai. Pelapukan sampah masker medis dan masker sekali pakai dapat menghasilkan sejumlah besar partikel berukuran mikro (<55mm,) per minggu dan fragmen lebih lanjut menjadi nanoplastik (<1mm). Ahli toksik dari Universitas Denmark Selatan yang bernama Elvis Genbo Xu menyatakan bahwa tumpukan masker medis dapat melepaskan zat

kimia dan biologi berbahaya seperti *bisphenol A*, logam berat dan juga mikroorganismenya *pathogen* (Saptoyo, 2021). Kandungan tersebut dapat berbahaya bagi kelangsungan hidup tumbuhan, hewan dan bahkan manusia.

Mengutip dari laman Kumparan, masker medis atau masker sekali pakai terbuat dari serat plastik, terutama polipropilen (PP) yang tidak dapat terurai secara hayati (Pratiwi, 2021). Bahan plastik memiliki kandungan polimer yang memiliki rantai karbon yang panjang dan menyebabkan sulit diurai oleh mikroorganismenya sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk terurai di tanah (Shimao, 2001). Sampah yang mengandung plastik perlu didaur ulang karena apabila dibiarkan akan menyumbat saluran air dan menyebabkan banjir, sedangkan apabila dibakar akan menghasilkan asap yang mengandung racun dan berbahaya bagi pernafasan manusia (Sita, 2019). Selain karena bahayanya terhadap lingkungan dan manusia, sampah yang mengandung plastik juga harus didaur ulang karena dapat mencemari ekosistem laut bahkan berpengaruh pada perubahan iklim. Proses produksi, konsumsi hingga pembuangan dari sampah berbahan plastik menghasilkan emisi karbon yang tinggi dan dapat menyebabkan bumi semakin memanas (Utami, n.d.). Khususnya sampah berbahan plastik seperti pampers, botol plastik dan masker sekali pakai memerlukan waktu sekitar 450 tahun untuk dapat terurai di laut. Peneliti dari Ecological Observation and Wetland Conservation (ECOTON), Eka Chlara Budiarti menyatakan bahwa masker yang terurai di lingkungan akan berubah menjadi mikroplastik dan dapat menjadi vektor bakteri yang berbahaya bagi kesehatan berbagai makhluk hidup (Rezkisari, 2022).

Dinas Lingkungan Hidup wilayah DKI Jakarta mengumpulkan 1,5 ton limbah masker sekali pakai sejak April hingga Desember 2020. Petugas kebersihan perlu memilah sampah masker serta bekerja sama dengan pihak pengolah limbah B3 untuk memusnahkan sampah masker dengan cara diinsinerasi (Nufus, 2021). Pengelolaan limbah masker juga telah diatur dalam Surat Edaran (SE) Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2020 mengenai pengolahan limbah infeksius atau limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3) dan sampah rumah tangga dari penanganan Covid-19 (MENLHK, 2020). Maka dari itu, penting adanya literasi mengenai pengelolaan sampah masker sekali pakai agar memudahkan limbah tersebut untuk di daur ulang ataupun dimusnahkan sehingga tidak sampai mencemari lingkungan. Dilansir dari akun Instagram portal berita Kompas, kontennya menyampaikan bahwa lonjakan limbah medis terbanyak di Indonesia terdapat di 5 provinsi, salah satunya adalah DKI Jakarta dengan persentase 45,9%. Di kota Jakarta, volume limbah medis pada tahun 2021 meningkat 568 kilogram jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Limbah medis tersebut kebanyakan datang dari limbah rumah tangga. Pada Februari 2022, World Health Organization (WHO) memberikan beberapa solusi untuk menangani limbah medis yang menumpuk, beberapa diantaranya adalah menyediakan tempat pembuangan limbah, memperbanyak lokasi pengelolaan limbah medis dan juga mengedukasi masyarakat. Badan Riset dan Inovasi Nasional juga memberikan solusi untuk mengolah limbah medis, salah satunya adalah dengan mendaur ulang alat pelindung diri dan masker sekali pakai (Kompascom, 2022).

Seiring perkembangan zaman, literasi tidak hanya dilakukan dengan cara yang konvensional. Saat ini, pelatihan literasi kerap dilakukan secara *online*. Media sosial menjadi salah satu sarana yang dianggap cukup tepat dalam menyalurkan berbagai macam literasi. Menurut Kotler dan Keller (2012), media sosial adalah sarana untuk berbagi informasi berupa teks, gambar, audio dan video satu sama lain. Berbagai kegiatan edukasi, amal maupun aksi sosial saat ini dilakukan melalui sarana media sosial karena kontennya mudah disebarkan dan juga mudah diingat. Hal itu juga disebabkan karena manusia adalah makhluk visual. Manusia mengirimkan 90% informasi yang bersifat visual ke otak dan 50% kapasitas otak bertugas memproses informasi visual. Selain itu, gambar 60.000 kali lipat lebih cepat diproses oleh otak manusia dibandingkan teks (Santoso, 2016). Menurut Dwiyono (2018), terdapat empat karakteristik media sosial, yaitu partisipasi, keterbukaan, perbincangan dan keterhubungan. Keempat karakteristik tersebut menggambarkan bahwa media sosial juga cukup efisien untuk menjangkau massa yang banyak dalam waktu yang cepat. Teknologi media baru memudahkan setiap orang untuk menciptakan dan menyebarkan konten mereka. Seluruh unggahan dapat dilihat dan ditonton oleh banyak orang secara gratis (Zarella, 2010).

Pengguna media sosial di Indonesia pada Januari 2021 telah mencapai 170 juta orang dengan 99,8% diantaranya menggunakan media sosial untuk mengunjungi laman orang lain atau berinteraksi dengan pengguna lain. Sebanyak 86,6% pengguna internet menggunakan media sosial Instagram (Hootsuite, 2021). Pada Agustus 2021, total pengguna Instagram adalah 98.060.000 atau setara dengan 35,5% populasi di Indonesia (Napoleoncat, 2021). Instagram menjadi salah satu

media sosial yang cukup populer di kalangan anak muda dengan kelompok pengguna terbanyak ada di kisaran umur 18 hingga 24 tahun dengan persentase 36,4% (Rizaty, 2021). Menurut survei, Instagram dinobatkan sebagai media sosial favorit Gen Z (Pusparisa, 2021). Bahkan Maverick Indonesia menyatakan bahwa 84% generasi muda mengonsumsi berita melalui media sosial dan 89% nya mengakses berita melalui Instagram (Bayu, 2020). Dari angka tersebut, Instagram dinilai menjadi platform yang tepat untuk melakukan kampanye terutama di kalangan anak muda. Salah satu bentuk kampanye literasi pengolahan sampah di Indonesia yang memanfaatkan Instagram dilakukan oleh akun @demibumi.id.

Akun Instagram @demibumi.id adalah sebuah platform mengenai kepedulian terhadap lingkungan dengan mengkampanyekan kehidupan *eco-living*. Selain kontennya yang mengkampanyekan kehidupan bebas plastik, @demibumi.id juga menjual berbagai macam produk yang terbuat dari bahan alami sehingga sampah bekas pakainya tidak mencemari lingkungan. Platform tersebut dibuat untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya keselamatan bumi untuk generasi mendatang (*Tentang Kami – Demibumi.Id*, n.d.). Sejak dibuat pada tahun 2018, saat ini @demibumi.id telah diikuti oleh 68K akun pada April 2022. Salah satu konten yang diunggah oleh akun Instagram @demibumi.id adalah konten daur ulang masker medis atau masker sekali pakai. Konten tersebut berisi ajakan untuk mendaur ulang sampah masker sekali pakai agar tidak mencemari lingkungan. Pada Gambar 1.2 menunjukkan cara bagaimana masker medis atau masker sekali pakai perlu diolah dan di sterilkan sebelum dikirim untuk di daur ulang. Gambar 1.3 memberikan informasi mengenai alamat untuk mengirimkan sampah masker medis

atau masker sekali pakai agar memudahkan masyarakat memilih tempat daur ulang masker yang dekat dengan tempat tinggal mereka. Gambar 1.4 memberikan gambaran bahwa masker medis atau masker sekali pakai yang telah dikirim akan dijadikan barang daur ulang ataupun dimusnahkan. Gambar terakhir menjelaskan bahwa selain bisa mengirimkan masker medis atau masker sekali untuk di daur ulang, masyarakat juga dapat mendaur ulang masker tersebut menjadi ecobrick. Gambar 1.5 juga menunjukkan cara mengolah sampah masker medis atau masker sekali pakai menjadi ecobrick dan kegunaan ecobrick tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Unggahan tersebut sudah disukai (*like*) sebanyak 6.813 kali dan dikomentari oleh 105 pengguna Instagram per April 2022.



Gambar 1. 1 Konten Daur Ulang Masker Medis  
Sumber: Instagram @demibumi.id



Gambar 1. 2 Cara Daur Ulang Masker Medis  
Sumber: Instagram @demibumi.id



Gambar 1. 3 Informasi Alamat Pengiriman Sampah Masker Medis  
Sumber: Instagram @demibumi.id



Gambar 1. 4 Gambaran Hasil Daur Ulang Masker Medis  
 Sumber: Instagram @demibumi.id



Gambar 1. 5 Cara Mengolah Sampah Masker Medis Menjadi Ecobrick  
 Sumber: Instagram @demibumi.id

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kireina Noer Karnadi dan Diah Agung Esfandari (2020) dengan membahas mengenai efektivitas media sosial Instagram sebagai media kampanye untuk mengurangi sampah plastik. Hasil dari penelitian

tersebut dilihat dari efektivitasnya termasuk ke dalam kategori sangat efektif dengan hasil persentase 86,7%. Sedangkan untuk hubungan antara variabel Efektivitas Media Sosial dengan Partisipasi Followers termasuk dalam kategori sedang. Penelitian lainnya yang serupa dilakukan oleh Siti, Pandu dan Vina (2021) mengenai literasi media digital pada kampanye di media sosial Instagram dalam merubah perilaku masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku dari para pengikut akun @greenpeaceid untuk mengurangi penggunaan plastik dengan membawa kantung belanja dan tempat minum milik pribadi, membuang sampah pada tempatnya dan melakukan reboisasi. Berdasarkan penelitian terdahulu\_ belum ada penelitian yang membahas mengenai sampah masker rumah tangga yang menjadi masalah besar di masa pandemi.

Berdasarkan adanya kesenjangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang belum membahas mengenai limbah masker rumah tangga dan juga perbedaan kondisi dilakukannya penelitian sebelum dan saat pandemi berlangsung, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai pengaruh konten daur ulang masker pada akun Instagram @demibumi.id terhadap perilaku ramah lingkungan di masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengukur pengaruh dari konten daur ulang masker pada akun Instagram @demibumi.id terhadap perilaku ramah lingkungan, dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

“Seberapa besar pengaruh kampanye daur ulang sampah masker pada Instagram @demibumi terhadap perilaku ramah lingkungan?”

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengukur seberapa besar pengaruh konten daur ulang masker pada Instagram @deibumi.id terhadap perilaku ramah lingkungan

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah sebagai referensi bagi penelitian mengenai ilmu komunikasi dengan topik serupa yang akan dilakukan di waktu mendatang, terutama dalam kajian pemanfaatan media sosial sebagai alat untuk melakukan kampanye dan kontennya sebagai alasan pengambilan keputusan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi mengenai media kampanye daur ulang sampah medis rumah tangga bagi platform yang mendukung gaya hidup ramah lingkungan.